

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah otoriter Orde Baru direpresentasikan, digambarkan, disampaikan dalam film melalui cerita, gambar, suara, melalui tanda-tanda. Film ini merepresentasikan berbagai aspek pemerintah otoriter Orde Baru, termasuk: 1) Kekuasaan terpusat pada Presiden menjadikan sebagai sosok dominan, menguasai hampir seluruh kekuasaan dibandingkan legislatif (MPR) dan yudikatif, sehingga penegakan hukum bergantung pada situasi politik yang tidak inklusif. 2) Kekerasan militer digunakan sebagai alat kontrol utama untuk menekan kebebasan politik dan sosial, serta menindas kelompok yang dianggap sebagai ancaman.

3) Premanisme menjadi strategi negara untuk mengendalikan masyarakat dan partai politik tertentu, menyebarkan teror kepada lawan politik serta pengkritik rezim. 4) Kekerasan berbasis gender sering terjadi terhadap perempuan yang aktif dalam gerakan politik atau sosial dengan kebijakan diskriminatif yang membatasi peran publik mereka. 5) Hilangnya fungsi pers; media yang dianggap menentang pemerintah diberangus, digunakan untuk mempromosikan narasi pemerintah dan menekan oposisi. 6) Bahasa dimanfaatkan sebagai alat kontrol sosial, digunakan untuk menyebarkan ideologi pemerintah dan membatasi kebebasan berpikir.

7) Ideologi dominan, seperti Dwi Fungsi ABRI dan Ibuisme Negara, dikembangkan untuk memperkuat kekuasaan pemerintah dan menghalangi pemikiran alternatif bertujuan untuk mengantisipasi gangguan politik terhadap

pemerintah Orde Baru. 8) Pengawasan pemerintah merasuk ruang privat masyarakat, mengorbankan privasi individu demi keamanan negara dan stabilitas politik.

5.2. Saran

Penelitian ini memiliki kekurangan dalam mengungkap relasi kekuasaan dan konteks sosial-politik yang lebih luas karena menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang terbatas untuk memahami simbol-simbol di dalam film. Kekuatan politik, ekonomi, dan sosial di luar film belum tersentuh secara tuntas. Penelitian ke depan disarankan menggunakan analisis wacana kritis, yang dirancang untuk menjelaskan relasi kekuasaan secara luas, termasuk konteks sosial-politik dalam produksi film, meski kedua metode sama-sama dapat digunakan untuk mengungkap ideologi dan kekuasaan.

Dalam penelitian ilmu komunikasi, banyak paradigma dan teori yang dapat digunakan untuk memahami realita, tetapi teori dalam skripsi ini hanya sebagian kecil dari ilmu komunikasi. Penulis berharap dapat memahami lebih banyak paradigma, teori, dan metode penelitian, baik dari ilmu komunikasi maupun disiplin lain, supaya lebih mampu menjelaskan dan memprediksi fenomena dunia, serta mengembangkan solusi atas berbagai permasalahan dalam konteks sosial, ilmiah, maupun praktis.